

**PENINGKATAN BERBAHASA ANAK MELALUI BONEKA CERITA
DI TAMAN KANAK-KANAK TUNAS HARAPAN PASIR LAWAS
KECAMATAN SUNGAI TARAB**

SKRIPSI

**untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan**



Oleh

**ELVA ROZA MIRWATI
NIM:2010/59451**

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2017**

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

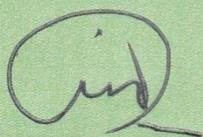
Peningkatan Berbahasa Anak Melalui Boneka Cerita di Taman Kanak-kanak Tunas Harapan Pasir Lawas Kecamatan Sungai Tarab

Nama : Elva Roza Mirwati
NIM/TM : 59451/2010
Jurusan : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Fakultas : Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang

Padang, 19 Desember 2017

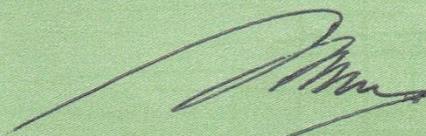
Disetujui Oleh:

Pembimbing I



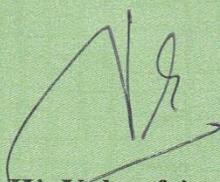
Drs. Indra Jaya, M. Pd
NIP. 19580505 198203 1 005

Pembimbing II



Dra. Rivda Yetti, M. Pd
NIP. 19630414 198703 2 001

Ketua Jurusan



Dra. Hj. Yulsyofriend, M. Pd
NIP. 19620730 198803 2 002

PENGESAHAN TIM PENGUJI

**Dinyatakan lulus setelah dipertahankan didepan Tim Penguji
Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang**

Judul : Peningkatan Berbahasa Anak Melalui Boneka Cerita di
Taman Kanak-kanak Tunas Harapan Pasir Lawas
Kecamatan Sungai Tarab

Nama : Elva Roza Mirwati

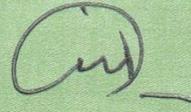
NIM/TM : 59451/2010

Jurusan : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini

Fakultas : Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang

Padang, 19 Desember 2017

Tim Penguji,

	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	: Drs. Indra Jaya, M. Pd	1. 
2. Sekretaris	: Dra. Hj. Rivda Yetti, M. Pd	2. 
3. Anggota	: Syahrul Ismet, S.Ag, M. Pd	3. 
4. Anggota	: Saridewi, M. Pd	4. 
5. Anggota	: Rismareni Pransiska, SS, M. Pd	5. 

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan kutipan dengan mengikuti tata penulisan ilmiah yang lazim.

Padang, 19 Desember 2017

Saya Menyatakan,



Elva Roza Mirwati

Elva Roza Mirwati
NIM. 2010/59451

ABSTRAK

Elva Roza Mirwati, 2017. Peningkatan Berbahasa Anak Melalui Boneka Cerita Di Taman Kanak – kanak Tunas Harapan Pasir Lawas Kecamatan Sungai Tarab. Skripsi. Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Padang.

Kemampuan anak dalam kegiatan peningkatan berbahasa anak di Taman Kanak – kanak Tunas Harapan Pasir Lawas Kecamatan Sungai Tarab belum berkembang. Tujuan Penelitian Tindakan Kelas ini adalah untuk meningkatkan kemampuan berbahasa anak dengan menggunakan boneka cerita.

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*) yaitu suatu penelitian yang bersifat meningkatkan proses pembelajaran yang dilaksanakan. Data penelitian yang diperoleh melalui observasi dan dokumentasi. Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus. Pada siklus I terjadi sedikit peningkatan dan dilanjutkan tindakan pada siklus II terjadi peningkatan sesuai dengan yang diharapkan.

Pada hasil tindakan yang dilakukan terdapat peningkatan kemampuan pada keterampilan berbahasa melalui boneka cerita dari sebelum tindakan rata-rata dua belas persen, pada Siklus I meningkat mencapai tiga puluh enam persen, dan pada Siklus II meningkat mencapai delapan puluh tujuh persen melebihi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa melalui boneka cerita dapat meningkatkan kemampuan berbahasa anak di Taman Kanak – kanak Tunas Harapan Pasir Lawas Kecamatan Sungai Tarab.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah yang telah memberikan rahmat dan karuniaNya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar. Penulisan skripsi yang berjudul **“Peningkatan Berbahasa Anak Melalui Boneka Cerita Di Taman Kanak – kanak Tunas Harapan Pasir Lawas Kecamatan Sungai Tarab”**. Tujuan penulisan ini adalah dalam rangka menyelesaikan studi dan memperoleh gelar sarjana di Jurusan Pendidikan Guru Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang .

Dalam penulisan skripsi ini peneliti menyadari bahwa dalam perencanaan , pelaksanaan sampai pada tahap penyelesaian melibatkan banyak pihak dan telah mendapatkan bantuan yang sangat berharga baik secara moril maupun materil. Maka dari itu, pada kesempatan ini izinkan penulis menyampaika ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Drs. Indra Jaya, M.Pd selaku dosen pembimbing I yang telah menyediakan waktu memberikan dorongan, motivasi dan bimbingan dalam penulisan proposal penelitian, pelaksanaan penelitian, dan penyusunan laporan penelitian dalam bentuk tugas akhir skripsi.
2. Ibu Dra. Hj. Rivda Yetti, M.Pd selaku dosen pembimbing II yang telah menyediakan waktu memberikan dorongan, motivasi dan bimbingan dalam penulisan proposal penelitian, pelaksanaan penelitian, dan penyusunan laporan penelitian dalam bentuk tugas akhir skripsi.

3. Bapak Syahrul Ismet, S.Ag, M.Pd selaku dosen penguji I yang telah memberikan kemudahan dan arahan dengan sabar sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
4. Ibu Saridewi, M.Pd selaku dosen penguji II yang telah memberikan kemudahan dan arahan dengan sabar sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Ibu Rismareni Pransiska,SS, M.Pd selaku dosen penguji III yang telah memberikan kemudahan dan arahan dengan sabar sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
6. Ketua Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang yang telah memberikan pengarahan dan memberikan izin dalam melakukan penelitian.
7. Bapak Syahrul Ismet, S.Ag, M.Pd selaku Sekretaris Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Pendidikan yang telah memberikan kemudahan kepada peneliti sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
8. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan penelitian.
9. Seluruh Dosen pengajar, Staf Tata Usaha Pada Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.

10. Ibu Kepala Sekolah, majelis guru dan pengurus Taman Kanak-kanak Tunas Harapan Pasir Lawas Kecamatan Sungai Tarab yang telah memberikan kesempatan bagi peneliti mengadakan penelitian.
11. Anak-anak didik di Taman Kanak-kanak Tunas Harapan Pasir Lawas Kecamatan Sungai Tarab khususnya kelas B beserta wali murid yang telah bersedia bekerjasama dengan baik dalam penelitian tindakan kelas ini.
12. (Almh) Ibunda Hj. Wartini Rd tercinta yang telah memberikan doa, dukungan moril dan materil kepada peneliti hingga akhir hayat beliau.
13. Rekan-rekan seperjuangan yang telah membantu peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.

Peneliti menyadari keterbatasan ilmu yang peneliti miliki, mungkin saja terdapat kesalahan dan kekurangan dalam penulisan skripsi ini. Oleh karena itu peneliti mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari pembaca.

Dengan segala kerendahan hati peneliti berharap skripsi ini bermanfaat bagi yang membacanya.

Padang, 19 Desember 2017

Peneliti

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI	
HALAMAN PENGESAHAN	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR BAGAN	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR GRAFIK.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Pembatasan Masalah	5
D. Perumusan Masalah.....	5
E. Tujuan Penelitian.....	6
F. Manfaat Penelitian.....	6

BAB II. KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori.....	8
1. Konsep Anak Usia Dini	8
a. Pengertian Anak Usia Dini	8
b. Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini	9
c. Aspek – aspek Perkembangan Anak Usia Dini	10
2. Konsep Pendidikan Anak Usia Dini	11
a. Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini	11
b. Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini	13
c. Manfaat Pendidikan Anak Usia Dini	14
d. Karakteristik Pendidikan Anak Usia Dini	15
3. Konsep Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini.....	16
a. Pengertian Bahasa	16
b. Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini	17
c. Tujuan Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini	20
d. Aspek-aspek Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini	22
4. Boneka Cerita.....	25
a. Pengertian Boneka Cerita.....	25
b. Bahan dan Alat yang digunakan untuk pembuatan Boneka Cerita	29
c. Langkah-langkah dalam penggunaan Boneka Cerita.....	33
B. Penelitian yang Relevan	33
C. Kerangka Berpikir	34
D. Hipotesis Tindakan	35

BAB III. METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	36
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	37
C. Subjek Penelitian	37
D. Prosedur Penelitian	37
E. Definisi Operasional	54
F. Instrumen Penelitian	55
G. Teknik Pengumpulan Data.....	57
H. Teknik Analisis Data.....	58

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data	60
1. Deskripsi Kondisi Awal.....	60
2. Deskripsi Siklus I.....	65
3. Deskripsi Siklus II	82
B. Analisis Data.....	97
C. Pembahasan	109

BAB V PENUTUP

A. Simpulan	114
B. Saran.....	114

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Format Observasi	56
2. Hasil Observasi Peningkatan Bahasa Anak Melalui Boneka Cerita (sebelum tindakan)	61
3. Hasil Observasi Peningkatan Bahasa Anak Melalui Boneka Cerita (pada siklus I pertemuan I).....	67
4. Hasil Observasi Peningkatan Bahasa Anak Melalui Boneka Cerita (pada siklus I pertemuan II)	71
5. Hasil Observasi Peningkatan Bahasa Anak Melalui Boneka Cerita (pada siklus I pertemuan III)	74
6. Rekapitulasi Hasil Observasi Peningkatan Bahasa Anak Melalui Boneka Cerita (pada siklus I pertemuan I, II, III)	78
7. Hasil Observasi Peningkatan Bahasa Anak Melalui Boneka Cerita (pada siklus II pertemuan I)	83
8. Hasil Observasi Peningkatan Bahasa Anak Melalui Boneka Cerita (pada siklus II pertemuan II)	86
9. Hasil Observasi Peningkatan Bahasa Anak Melalui Boneka Cerita (pada siklus II pertemuan III).....	90
10. Rekapitulasi Hasil Observasi Peningkatan Bahasa Anak Melalui Boneka Cerita (pada siklus II pertemuan I, II, III)	94
11. Persentase Peningkatan bahasa anak dengan bercerita dengan menggunakan boneka cerita pada proses pembelajaran (Berkembang sangat baik)	100
12. Persentase Peningkatan bahasa anak dengan bercerita dengan menggunakan boneka cerita pada proses pembelajaran (Berkembang sesuai harapan)	102
13. Persentase Peningkatan bahasa anak dengan bercerita dengan menggunakan boneka cerita pada proses pembelajaran (Mulai Berkembang)	105
14. Persentase Peningkatan bahasa anak dengan bercerita dengan menggunakan boneka cerita pada proses pembelajaran (Belum Berkembang)	107

DAFTAR BAGAN

Bagan	Halaman
1. Kerangka berpikir.....	35
2. Prosedur penelitian tindakan kelas.....	36

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Alat dan bahan pembuatan boneka cerita.....	30
2. Alat dan bahan pembuatan boneka cerita.....	30
3. Alat dan bahan pembuatan boneka cerita.....	31
4. Boneka Cerita.....	31
5. Boneka Cerita	32
6. Boneka Cerita.....	32
7. Boneka cerita yang digunakan dalam penelitian.....	146
8. Guru memperkenalkan boneka cerita pada pra tindakan	147
9. Guru memperkenalkan boneka cerita pada pra tindakan	148
10. Guru memperkenalkan boneka cerita pada pra tindakan	149
11. Aktivitas awal sebelum siswa masuk kelas pada siklus I	150
12. Aktivitas siswa sebelum mulai belajar pada pertemuan I siklus I	150
13. Aktivitas siswa ketika mendengarkan guru bercerita pada pertemuan II siklus I.....	151
14. Aktivitas siswa ketika menjawab pertanyaan guru setelah bercerita menggunakan boneka cerita pada pertemuan II siklus I	152
15. Aktivitas siswa ketika menjawab pertanyaan guru setelah bercerita menggunakan boneka cerita pada pertemuan II siklus I	153
16. Aktivitas siswa menggunakan boneka cerita secara berkelompok pada pertemuan III siklus I.....	154
17. Aktivitas siswa menggunakan boneka cerita secara berkelompok pada pertemuan III siklus I.....	155
18. Aktivitas siswa menggunakan boneka cerita secara berkelompok pada pertemuan III siklus I.....	156
19. Aktivitas siswa mendengarkan cerita guru menggunakan boneka cerita pada pertemuan I siklus II.....	157

20. Aktivitas siswa mendengarkan cerita guru menggunakan boneka cerita pada pertemuan I siklus II.....	158
21. Aktivitas siswa mendengarkan cerita guru menggunakan boneka cerita pada pertemuan I siklus II.....	159
22. Aktivitas siswa mendengarkan cerita guru menggunakan boneka cerita pada pertemuan II siklus II.....	160
23. Aktivitas siswa bercerita menggunakan boneka cerita pada pertemuan II siklus II.....	160
24. Aktivitas siswa berani tampil bercerita menggunakan boneka cerita pada pertemuan III siklus II.....	161
25. Aktivitas siswa berani tampil bercerita menggunakan boneka cerita pada pertemuan III siklus II.....	161
26. Aktivitas siswa berani tampil bercerita menggunakan boneka cerita pada pertemuan III siklus II.....	162

DAFTAR GRAFIK

Grafik	Halaman
1. Hasil observasi kemampuan berbahasa anak pada kondisi awal (sebelum tindakan).....	63
2. Hasil observasi kemampuan berbahasa anak dengan bercerita menggunakan boneka cerita pada siklus I pertemuan I	69
3. Hasil observasi kemampuan berbahasa anak dengan bercerita menggunakan boneka cerita pada siklus I pertemuan II	72
4. Hasil observasi kemampuan berbahasa anak dengan bercerita menggunakan boneka cerita pada siklus I pertemuan III.....	76
5. Rekapitulasi nilai berkembang sangat baik kemampuan berbahasa anak dengan bercerita menggunakan boneka cerita pada siklus I pertemuan I, II, III	79
6. Hasil observasi kemampuan berbahasa anak dengan bercerita menggunakan boneka cerita pada siklus II pertemuan I.....	84
7. Hasil observasi kemampuan berbahasa anak dengan bercerita menggunakan boneka cerita pada siklus II pertemuan II.....	88
8. Hasil observasi kemampuan berbahasa anak dengan bercerita menggunakan boneka cerita pada siklus II pertemuan III	91
9. Rekapitulasi nilai berkembang sangat baik Kemampuan berbahasa anak dengan bercerita menggunakan boneka cerita pada siklus II pertemuan I, II, III	95
10. Persentase peningkatan kemampuan berbahasa anak dengan bercerita menggunakan boneka cerita pada proses pembelajaran kategori berkembang sangat baik	101
11. Persentase Peningkatan kemampuan berbahasa anak dengan bercerita menggunakan boneka cerita pada proses pembelajaran kategori berkembang sesuai harapan.....	103

12. Persentase peningkatan kemampuan berbahasa anak dengan bercerita menggunakan boneka cerita pada proses pembelajaran kategori mulai berkembang 106
13. Persentase peningkatan kemampuan berbahasa anak dengan bercerita menggunakan boneka cerita pada proses pembelajaran kategori belum berkembang 108

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPPH) pada kondisi awal (sebelum tindakan).....	118
2. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPPH) (pada siklus I pertemuan I)	121
3. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPPH) (pada siklus I pertemuan II).....	124
4. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPPH) (pada siklus I pertemuan III).....	127
5. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPPH) (pada siklus II pertemuan I)	130
6. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPPH) (pada siklus II pertemuan II).....	133
7. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPPH) (pada siklus II pertemuan III).....	136
8. Lembar Observasi Peningkatan berbahasa anak melalui boneka cerita pada kondisi awal	139
9. Lembar Observasi Peningkatan berbahasa anak melalui boneka cerita pada siklus I pertemuan I.....	140
10. Lembar Observasi Peningkatan berbahasa anak melalui boneka cerita pada siklus I pertemuan II.....	141
11. Lembar Observasi Peningkatan berbahasa anak melalui boneka cerita pada siklus I pertemuan III	142
12. Lembar Observasi Peningkatan berbahasa anak melalui boneka cerita pada siklus II pertemuan I.....	143
13. Lembar Observasi Peningkatan berbahasa anak melalui boneka cerita pada siklus II pertemuan II	144

14. Lembar Observasi Peningkatan berbahasa anak melalui boneka cerita pada siklus II pertemuan III..... 145
15. Foto Peningkatan berbahasa anak melalui boneka cerita di Taman Kanak-kanak Tunas Harapan Pasir Lawas Kecamatan Sungai Tarab.....146

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah salah satu jembatan untuk mewujudkan cita-cita nasional yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa, karena pendidikan memberikan bimbingan dan arahan kepada peserta didik untuk mencapai tingkat kedewasaan, berkembangnya kemampuan Anak Usia Dini untuk menciptakan kemandirian dan kesejahteraan pada anak, supaya mampu mandiri dan menampilkan individualitasnya sebagai manusia terdidik.

Pendidikan yang di lalui juga mempunyai tahapan yang di tetapkan berdasarkan tingkat perkembangan anak, tujuan yang akan di capai dan kemampuan yang di kembangkan juga mempunyai kelompok layanan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan pada jalur formal, non formal dan informal pada setiap jenjang pendidikan dan pendidikan anak usia dini merupakan jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang di sebut juga kelompok bermain (KB) sebagaimana di atur dalam UU No.20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional (2003 :14)

Hal ini juga dijelaskan pada Undang-Undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1 Butir 14, dinyatakan bahwa :

“Pendidikan Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidik untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak-anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut”.

Taman Kanak-kanak (TK) salah satu bentuk pendidikan jalur formal yang menyelenggarakan program pendidikan bagi anak usia empat sampai enam tahun sebelum memasuki awal pendidikan dasar. Adapun tujuan pendidikan Taman Kanak – kanak adalah untuk mengoptimalkan perkembangan anak secara menyeluruh serta terjadinya komunikasi interaktif sesuai dengan norma-norma yang berlaku. Melalui pendidikan di Taman Kanak – kanak ini, diharapkan anak dapat mengembangkan segenap potensi yang dimilikinya, baik psikis maupun fisik, yang meliputi bahasa, moral, agama, sosial, emosional dan kognitif.

Taman Kanak – kanak merupakan lembaga pendidikan formal sebelum anak memasuki Sekolah Dasar (SD). Lembaga ini dianggap penting, karena usia ini merupakan usia emas (*Golden Age*) yang merupakan masa peka dan hanya datang sekali.

Masa peka adalah masa yang menuntun perkembangan anak secara optimal. Kenyataan di lapangan menunjukkan, bahwa anak SD yang tinggal kelas, drop out, khususnya pada kelas di sebabkan karena anak tersebut tidak melalui pendidikan Taman Kanak – k anak. Sebagaimana di nyatakan dalam UUD RI No.20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 28 yaitu Pendidikan Anak Usia Dini adalah pendidikan formal yang bertujuan membantu anak didik mengembangkan berbagai potensi baik psikis maupun fisik.

Usia dini merupakan periode emas (*golden age*) bagi perkembangan anak untuk memperoleh pendidikan baik itu secara informal, non formal maupun

secara formal. Pendidikan informal dapat di peroleh anak secara langsung dalam keluarganya. Pendidikan non formal di peroleh anak dari lingkungan sekitarnya, sedangkan pendidikan secara formal di peroleh anak dengan melalui jenjang pendidikan. Taman Kanak – kanak merupakan salah satu lembaga pendidikan formal pada jenjang pendidikan anak usia dini, sesuai dengan apa yang telah di cantumkan dalam UU No.20 tahun 2003, yaitu tentang system pendidikan nasional pasal 1 ayat 14 yang menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang di tujukan kepada anak, setelah lahir sampai usia 6 tahun, yang di lakukan melalui pemberian rangsangan untuk membentuk pertumbuhan dan perkembangan fisik dan psikis agar anak memiliki kesiapan memasuki pendidikan lebih lanjut.

Sejalan dengan Sistim Pendidikan Nasional di atas, pendidikan dan pengajaran yang baik dalam pembelajaran di Taman Kanak-kanak, akan berpengaruh sekali dalam perkembangan anak. Pendidikan dan pengajaran sangat berperan penting, agar potensi peserta didik berkembang secara optimal. Tugas guru sebagai pendidik diharapkan dapat mempersiapkan segala sesuatu untuk mengembangkan berbagai potensi serta kemampuan yang dimiliki anak.

Dalam proses pembelajaran pada anak usia dini di butuhkan metode yang bervariasi agar menarik minat anak dalam berbahasa. Salah satu kegiatan yang dapat mengembangkan kemampuan berbahasa anak adalah melalui metode bercerita menggunakan boneka cerita. Jadi metode bercerita dapat

meningkatkan kemampuan berbahasa anak, terutama metode bercerita menggunakan boneka cerita.

Kemampuan berbahasa sebagai alat komunikasi merupakan sarana yang sangat penting dalam kehidupan anak. Bahasa merupakan alat untuk menyatakan pikiran serta perasaan kepada orang lain yang sekaligus juga berfungsi untuk mengembangkan imajinasi dan sosial emosional anak.

Berdasarkan pengamatan yang penulis temui di lapangan, tepatnya dalam proses pembelajaran: kurangnya pengetahuan guru dalam kegiatan bercerita, anak tidak memiliki kepercayaan diri untuk mengulang cerita, anak belum dapat merangkai kata-kata, kurangnya alat pendukung untuk menunjang perkembangan bahasa anak dan kurangnya kesempatan yang di berikan guru kepada anak untuk mengembangkan kemampuan berbahasanya, rendahnya kemampuan anak dalam bercerita terutama berbicara lancar dengan kalimat sederhana, dimana guru sering mengabaikan kemampuan berbahasa dan lebih menitik beratkan pada pengembangan intelektual anak, sehingga sering kita temui anak yang hanya pintar secara praktek.

Namun tidak memiliki perbendaharaan kata dalam berinteraksi dengan lingkungannya sehingga sosial emosional anak tidak berkembang secara optimal, tidak sedikit kita temui anak yang tidak memiliki kepercayaan diri tampil dihadapan kelas untuk menceritakan tentang apa yang telah mereka lakukan serta mereka alami dan anak tidak dapat menuangkan apa yang mereka pikirkan dan gambarkan ke dalam sebuah cerita.

Hal ini disebabkan karena anak tidak mendapat pengalaman langsung yang dapat merangsang kemampuan berbahasanya, guru tidak memberi kesempatan kepada anak untuk menceritakan apa yang mereka pikirkan dan

gambarkan, sehingga anak menjadi takut jika apa yang mereka ceritakan tidak sesuai dengan yang diharapkan oleh guru.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan dapat diidentifikasi beberapa masalah yang dihadapi dalam pembelajaran yaitu:

1. Kurangnya pengetahuan guru dalam kegiatan bercerita
2. Anak kurang dapat merangkai kata-kata dalam berbicara lancar dengan kalimat sederhana untuk mengungkapkan kembali cerita yang disampaikan guru
3. Rendahnya kemampuan berbahasa anak dalam bercerita terutama berbicara lancar dengan kalimat sederhana.

C. Pembatasan Masalah

Karena begitu luasnya cakupan tentang perkembangan berbahasa anak, maka penulis membatasi penelitian ini pada kegiatan bercerita dalam penelitian ini, dikemukakan permasalahan sebagai berikut: Rendahnya kemampuan berbahasa anak di Taman Kanak – kanak Tunas Harapan Pasir Lawas Kecamatan Sungai Tarab.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan permasalahannya yaitu: Bagaimana boneka cerita dapat meningkatkan kemampuan berbahasa anak di Taman Kanak – kanak Tunas Harapan Pasir Lawas Kecamatan Sungai Tarab.

E. Tujuan Penelitian

Berkaitan dengan perumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Dapat meningkatkan kemampuan berbahasa anak melalui boneka cerita di Taman Kanak – kanak Tunas Harapan Pasir Lawas Kecamatan Sungai Tarab khususnya di lokal B.
2. Mengetahui sejauh mana kegiatan pembelajaran melalui boneka cerita dalam rangka peningkatan keterampilan berbahasa di Taman Kanak – kanak Tunas Harapan Pasir Lawas Kecamatan Sungai Tarab khususnya lokal B.

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian ini, diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang terkait seperti :

1. Bagi anak didik
 - a. Meningkatkan perkembangan kosa kata anak dalam berbahasa melalui metode boneka cerita.
 - b. Mengembangkan daya pikir, bahasa, sosial emosional dan daya ingat anak.
2. Bagi guru Taman Kanak – kanak .
 - a. Menambah wawasan guru dan dapat menerapkan metode boneka cerita dalam pembelajarannya di kelas masing-masing .
 - b. Sebagai sarana untuk mempermudah anak dalam memahami pelajaran yang disampaikan.

3. Bagi peneliti sendiri bertujuan menambah wawasan dan pengalaman dalam melakukan kegiatan penelitian terutama dalam meningkatkan kemampuan bahasa anak.
4. Bagi Taman Kanak-kanak sebagai masukan proses pembelajaran berbahasa dapat berjalan secara optimal.
5. Bagi penelitian lanjutan
Hasil penelitian ini dapat dijadikan sumber bacaan atau literatur bagi peneliti lain yang tertarik untuk mengembangkan penelitian selanjutnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Konsep Anak Usia Dini

a. Pengertian Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah sekelompok individu yang unik dimana pola pertumbuhan, setiap anak bersifat unik tidak ada dua anak yang sama sekalipun kembar siam.

Menurut Yulsoyfriend (2013:1) anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Sedangkan menurut Mulyasa (2012:20) anak usia dini merupakan individu yang berbeda, unik dan memiliki karakteristik tersendiri sesuai dengan tahapan usianya.

Berdasarkan pendapat di atas maka anak usia dini adalah anak yang baru lahir sampai enam tahun yang memiliki karakteristik tersendiri sesuai dengan tahapan usianya dan mengalami perkembangan yang pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya yang membutuhkan rangsangan pendidikan karena sedang dalam masa pertumbuhan dan perkembangan.

b. Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini

PAUD bertujuan mengembangkan berbagai potensi anak sejak dini sebagai persiapan untuk hidup dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Suyanto (2005:5) menyatakan bahwa PAUD bertujuan untuk mengembangkan seluruh potensi anak (*the whole child*) agar kelak dapat berfungsi sebagai manusia yang utuh sesuai falsafah suatu bangsa.

Menurut Suyadi dan Ulfah (2013:19) secara umum tujuan pendidikan anak usia dini ialah memberikan stimulasi atau rangsangan bagi perkembangan potensi anak agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kriteria, kreatif, inovatif, mandiri, percaya diri dan menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Menurut Hasan (2009:16,17) ada dua tujuan diselenggarakan pendidikan anak usia dini. Yaitu sebagai berikut: membentuk anak Indonesia yang berkualitas, yaitu anak yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat perkembangannya, sehingga memiliki kesiapan yang optimal di dalam memasuki pendidikan dasar serta mengarungi kehidupan di masa dewasa dan membantu menyiapkan anak mencapai kesiapan belajar (akademik) di sekolah.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan bagi anak usia dini itu bertujuan untuk mengembangkan seluruh potensi yang ada dalam diri anak untuk membentuk anak Indonesia yang berkualitas.

c. Aspek-aspek Perkembangan Anak Usia Dini

Aspek perkembangan anak usia dini merupakan hal yang sangat penting diperhatikan dalam upaya pemberian stimulus pendidikan bagi tumbuh kembang mereka. Aspek perkembangan anak usia dini disesuaikan tahapan usia yang dilalui oleh anak, kematangan dari setiap aspek perkembangan dicapai melalui stimulus atau rangsangan diberikan oleh lingkungan disekitar anak.

Menurut Suyanto (2005:51-57) aspek-aspek perkembangan anak usia dini yaitu; 1) Perkembangan motorik : motorik kasar menggunakan otot kasar (*Gross Muscle*) dan motorik halus, 2)Perkembangan kognitif bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berpikir, 3)Perkembangan bahasa bertujuan agar mampu mengungkapkan pikiran, berkomunikasi secara efektif dan membangkitkan minat anak untuk berbahasa Indonesia yang baik dan benar, 4)Perkembangan sosial emosional.

Aspek perkembangan anak usia dini berdasarkan pendapat Catron dan Allen dalam Sujiono (2009:69) menyebutkan bahwa terdapat 6 (enam) aspek perkembangan anak usia dini, yaitu kesadaran personal, kesehatan emosional, sosialisasi, komunikasi, kognisi dan keterampilan motorik sangat penting dan harus dipertimbangkan sebagai fungsi interaksi.

Sedangkan menurut Hurlock dalam Suyadi (2013:59) perkembangan anak usia dini dapat dilihat dari aspek masa-masa atau umur tertentu dan aspek-aspek perkembangan yang meliputi perkembangan fisik-motorik, sosial-emosional, moral keagamaan dan perkembangan kognitif.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek perkembangan anak usia dini terdiri dari aspek perkembangan fisik, moral agama, perkembangan intelegensi, perkembangan bahasa dan aspek perkembangan sosial. Kematangan dari setiap anak usia dini dapat dicapai melalui stimulus atau rangsangan yang diberikan oleh lingkungan disekitar anak.

2. Konsep Pendidikan Anak Usia Dini

a. Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini

Menurut Wuryandi dalam Wibowo (2012: 45-46) Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah jenjang pendidikan sebelum pendidikan dasar, yang merupakan suatu upaya binaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun, yang dilakukan melalui rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani, agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, yang diselenggarakan pada jalur formal, non formal, dan informal.

Menurut Wiyani dan Barnawi (2012:37) pada hakikatnya Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah pemberian upaya untuk menstimulasi, membimbing, mengasuh, dan menyediakan kegiatan pembelajaran yang akan menghasilkan kemampuan dan keterampilan pada anak di usia dini.

Kurikulum PAUD dibukukan dalam rangka memenuhi kebutuhan perkembangan atau (*standar performance*) anak pada segala aspek perkembangan sehingga dapat membantu mempersiapkan anak beradaptasi secara kreatif dengan lingkungan masa kini dan masa depan.

PAUD dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, non formal, dan / atau informal. PAUD pada jalur formal pendidikan formal berbentuk Taman Kanak – kanak (TK), Raudhatul Athfal (RA), atau bentuk lain yang sederajat, PAUD pada jalur pendidikan non formal berbentuk Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA), atau bentuk lain yang sederajat. PAUD pada jalur pendidikan informal berbentuk pendidikan keluarga dan yang diselenggarakan oleh lingkungan masyarakat dimana ia tinggal.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa pendidikan anak usia dini adalah jenjang pendidikan dasar yang dilaksanakan untuk pemberian rangsangan untuk mengimbangkan seluruh aspek perkembangan anak baik jasmani maupun rohani agar memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan yang lebih lanjut.

b. Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini

PAUD bertujuan mengembangkan berbagai potensi anak sejak dini sebagai persiapan untuk hidup dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Suyanto (2005:5) menyatakan bahwa PAUD bertujuan untuk mengembangkan seluruh potensi anak (*the whole child*) agar kelak dapat berfungsi sebagai manusia yang utuh sesuai falsafah suatu bangsa.

Menurut Suyadi dan Ulfah (2013:19) secara umum tujuan pendidikan anak usia dini ialah memberikan stimulasi atau rangsangan bagi perkembangan potensi anak agar menjadi manusia beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kriteria, kreatif, inovatif, mandiri, percaya diri dan menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Menurut Hasan (2009:16,17) ada dua tujuan diselenggarakan pendidikan anak usia dini. Yaitu sebagai berikut: membentuk anak Indonesia yang berkualitas, yaitu anak yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat perkembangannya, sehingga memiliki kesiapan yang optimal di dalam memasuki pendidikan dasar serta mengarungi kehidupan di masa dewasa dan membantu menyiapkan anak mencapai kesiapan belajar (akademik) di sekolah.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan bagi anak usia dini itu bertujuan untuk mengembangkan seluruh potensi yang ada dalam diri anak untuk membentuk anak Indonesia yang berkualitas.

c. Manfaat Pendidikan Anak Usia Dini

Pada hakikatnya proses pendidikan yang dilakukan untuk anak usia dini berpusat pada anak dan mengutamakan kepentingan anak yang sesuai dengan prinsip bermain sambil belajar dan belajar seraya bermain. Pengalaman yang didapat saat bermain memberikan peluang untuk menggali potensi diri dan pemahaman terhadap lingkungan sekitar.

Manfaat pendidikan anak usia dini menurut Departemen Pendidikan Nasional (2010:4) menjelaskan bahwa manfaat pendidikan anak usia dini adalah membina, menumbuh kembangkan seluruh potensi anak secara optimal sehingga terbentuk perilaku dan kemampuan dasar sesuai dengan dasar perkembangan anak agar memiliki kesiapan memasuki pendidikan selanjutnya.

Beberapa manfaat pendidikan anak usia dini menurut Sujiono (2009:46) adalah: 1) Untuk mengembangkan seluruh kemampuan anak sesuai dengan tahap perkembangan, 2) Mengenalkan anak dengan dunia sekitar, 3) Mengembangkan sosialisasi anak, 4) Mengenalkan peraturan dan disiplin kepada anak, 5) Memberikan kesempatan kepada anak untuk menikmati bermain, 6) Memberikan stimulus kultural.

Menurut Fadlilah (2010:73) menyatakan fungsi dari pendidikan anak usia dini yaitu: a) Mengembangkan seluruh kemampuan yang dimiliki anak sesuai dengan tahap perkembangannya, b) Mengenalkan

anak dengan dunia sekitar, c) Mengenalkan peraturan dan menanamkan disiplin pada anak, d) Memberikan kesempatan untuk menikmati masa bermainnya.

Kesimpulan tentang pendapat di atas bahwa manfaat pendidikan anak usia dini adalah untuk mengembangkan seluruh kemampuan yang dimiliki oleh anak sesuai dengan tahapan perkembangannya dan juga sebagai persiapan mental dan pengetahuan untuk memasuki pendidikan selanjutnya.

d. Karakteristik Pendidikan Anak Usia Dini

Anak usia 4 – 6 tahun atau masa Taman Kanak – kanak memiliki karakteristik antara lain : 1) perkembangan fisik, anak sangat aktif melakukan berbagai kegiatan, 2) perkembangan bahasa juga semakin baik, 3) perkembangan kognitif atau daya pikir sangat pesat, 4) bentuk permainan anak masih bersifat individu, bukan permainan sosial dan 5) perkembangan emosi, pada tahap ini emosi anak lebih rinci atau terdiferensiasi, anak cenderung mengekspresikan emosi dengan bebas dan terbuka. Sikap marah sering mereka perlihatkan dan sering berebut perhatian guru.

Menurut Kellough (1996) dalam Hartati (2005:8-11) karakteristik anak usia dini adalah: 1) anak itu bersifat egosentris, 2) anak memiliki rasa ingin tahu yang besar, 3) anak adalah makhluk sosial, 4) anak bersifat unik, 5) anak umumnya kaya dengan fantasi, 6)

anak memiliki daya konsentrasi yang pendek, dan 8) anak merupakan masa belajar yang paling potensial.

Menurut Wiyani dan Barnawi (2012:36) bahwa anak usia dini adalah anak yang berusia 0-6 tahun, yang berada pada tahap perkembangan awal masa kanak-kanak, yang memiliki karakteristik berpikir konkret, realisme, sederhana, animisme, sentrasi dan memiliki daya imajinasi yang kaya.

Berdasarkan pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa anak usia dini itu unik di samping karakteristiknya antara lain yaitu egosentris, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, serta anak adalah makhluk sosial.

3. Konsep Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini

a. Pengertian Bahasa

Setiap kebudayaan manusia memiliki bahasa. Bahasa manusia berjumlah ribuan, yang begitu bervariasi di atas permukaan bumi. Tetapi semua bahasa manusia memiliki beberapa karakteristik yang umum. Bahasa adalah suatu sistem simbol yang digunakan untuk berkomunikasi dengan orang lain. Pada manusia bahasa ditandai dengan adanya daya cipta yang tidak pernah habis dan adanya sebuah aturan.

Susanto (2013:74) menjelaskan bahwa bahasa adalah alat untuk berpikir, mengekspresikan diri dan berkomunikasi. Keterampilan bahasa juga penting dalam rangka pembentukan konsep, informasi dan pemecahan masalah. Melalui bahasa pula kita dapat memahami komunikasi pikiran dan perasaan.

Menurut Djamarah (2011:46) bahasa merupakan sarana yang efektif untuk menjalin komunikasi sosial. Tanpa bahasa, komunikasi tidak dapat dilakukan dengan baik dan interaksi sosial pun tidak akan pernah terjadi.

Sunarto dan Hartono (2006:136) menyatakan bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan oleh seseorang dalam pergaulannya atau hubungannya dengan orang lain. bahasa merupakan alat bergaul.

Berdasarkan pendapat di atas, bahasa merupakan sesuatu yang sangat penting bagi kehidupan manusia terutama karena manusia adalah makhluk sosial, sehingga bahasa juga merupakan hal esensial di dalam kehidupan anak untuk mengoptimalkan potensi dan beradaptasi dengan dunia sekitarnya.

b. Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini

Setiap anak memiliki potensi untuk berbahasa. Potensi kebahasaan itu akan tumbuh dan berkembang jika fungsi lingkungan diperankan dengan baik. Jika tidak, maka potensi itu akan bersifat

"laten" (terpendam) selamanya. Oleh karena itu, peranan lingkungan, terutama lingkungan keluarga memiliki peran strategis dalam hal ini.

Perolehan bahasa pertama kali akan terjadi manakala seorang anak mengenal bahasa dilingkungan keluarga. Bahasa yang dikenal dan dikuasai oleh anak yang berasal dari keluarga inilah yang menjadi titik awal dalam perkembangan bahasa anak.

Perkembangan bahasa untuk anak usia dini meliputi empat keterampilan yaitu mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis. Pengembangan tersebut harus dilakukan seimbang agar memperoleh keterampilan membaca dan menulis yang optimal. Berikut ini contoh kegiatan yang dapat dilakukan guru untuk mengembangkan keterampilan tersebut. Pengembangan keterampilan mendengarkan dapat dilakukan dengan kegiatan mendengarkan bercerita, mendengarkan suara-suara binatang, menebak suara, menyimak cerita, pesan berantai, menirukan suara, menirukan kalimat, menjawab pertanyaan, mendengarkan radio, mendengarkan kaset cerita untuk anak, lagu-lagu anak dan lain sebagainya. Pengembangan keterampilan berbicara dapat dilakukan dengan kegiatan eksploratif sambil mendiskusikan hasilnya, menceritakan pengalamannya, menceritakan hasil karya, bertanya, menceritakan kembali cerita dan lain sebagainya. Pengembangan keterampilan membaca dapat dilakukan dengan memberi kebebasan anak untuk membaca gambar, eksplorasi dengan buku, menggambar dan menulis bebas dan lain sebagainya.

Pengembangan keterampilan menulis dapat dilakukan dengan memberi kesempatan pada anak untuk mencorat-coret, menggambar bebas, menulis ekspresif hasil dari gambar, meniru tulisan-tulisan yang ada disekitarnya, menulis di pasir, bermain dengan melibatkan motorik halus seperti meronce, membentuk, menggunting, menempel, mencocok dan lain sebagainya.

Menurut Suyanto dalam Susanto (2013:74) pembelajaran bahasa untuk anak usia dini diarahkan pada kemampuan berkomunikasi baik lisan maupun tulisan (simbolis). Untuk memahami bahasa simbolis, anak perlu belajar membaca dan menulis. Oleh karena itu, belajar bahasa sering dibedakan menjadi dua, yaitu belajar bahasa untuk berkomunikasi dan belajar literasi, yaitu belajar membaca dan menulis.

Bowler dan Linke dalam Dhieni (2009:3.5) menggambarkan tentang kemampuan bahasa anak sesuai tahap perkembangan usia antara lain:

1. Anak usia 3-5 tahun

Pada usia ini anak menggunakan banyak kosa kata dan kata tanya seperti apa dan siapa. Pada usia 4 tahun anak mulai bercakap-cakap, memberi nama, alamat, usia dan mulai memahami waktu. Perkembangan bahasa anak semakin meningkat pada usia 5 tahun dimana anak sudah dapat berbicara lancar dengan menggunakan berbagai kosa kata baru.

2. Menjelang usia 5-6 tahun

Pada usia 5-6 tahun anak dapat memahami sekitar 8000 kata dan dalam satu tahun berikutnya kemampuan anak dapat mencapai 9000 kata. Pragmatik berkaitan dengan penggunaan bahasa dalam mengekspresikan minat dan maksud seseorang untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Sejak anak masih berusia dini dimana ia menggunakan hanya satu kata, anak sudah melibatkan komponen pragmatik agar keinginannya tercapai.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa perkembangan bahasa itu sangat penting bagi anak usia dini terutama untuk berkomunikasi dengan lingkungannya.

c. Tujuan Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini

Menurut Susanto (2013:39) bahasa pada bayi melalui beberapa tahapan umum, yaitu: 1) mengoceh (3-6 bulan), 2) kata pertama yang dipahami (6-9 bulan), 3) instruksi sederhana yang dipahami (9-12 bulan), 4) kata pertama yang diucapkan (usia 10-15 bulan), 5) penambahan dan penerimaan kosa kata lebih dari 300 kata (pada usia dua tahun), dan 6) perkembangan yang lebih pesat lagi menjelang tiga tahun ke depan.

Pada usia 1 tahun, selaput otak untuk pendengaran membentuk kata-kata, mulai saling berhubungan. Anak sejak usia 2 tahun sudah banyak mendengar kata-kata atau memiliki kosa kata yang luas. Gangguan pendengaran dapat membuat kemampuan anak untuk mencocokkan suara dengan huruf menjadi terlambat.

Bahasa anak mulai menjadi bahasa orang dewasa setelah anak mencapai usia 3 tahun. Pada saat itu ia sudah mengetahui perbedaan antara "saya", "kamu" dan "kita". Pada usia 4-6 tahun kemampuan berbahasa anak akan berkembang sejalan dengan rasa ingin tahu serta sikap antusias yang tinggi, sehingga timbul pertanyaan-pertanyaan dari anak dengan kemampuan bahasanya. Kemampuan berbahasa juga akan terus berkembang sejalan dengan intensitas anak pada teman sebayanya.

Dengan memperlihatkan suatu minat yang meningkat terhadap aspek-aspek bahasa tulis, ia senang mengenal kata-kata yang menarik baginya dan mencoba menulis kata yang sering ditemukan. Anak juga senang belajar menulis namanya sendiri atau kata-kata yang berhubungan dengan sesuatu yang bermakna baginya. Antara usia 4 dan 5 tahun, kalimat anak sudah terdiri dari empat sampai lima kata. Mereka juga mampu menggunakan kata depan seperti "di bawah", "di dalam", "di atas" dan "di samping".

Antara 5 dan 6 tahun, kalimat anak sudah terdiri dari enam sampai delapan kata. Mereka juga sudah dapat menjelaskan arti kata-kata yang sederhana dan juga mengetahui lawan kata. Mereka juga dapat menggunakan kata penghubung, kata depan dan kata sandang.

Menurut Vygotsky dalam Yamin dan Sanan (2012:110) bahwa ada 3 (tiga) tahap perkembangan bahasa anak yang menentukan tingkat perkembangan berfikir, yaitu tahap eksternal, egosentris dan

internal yaitu sebagai berikut: 1) Pertama, tahap eksternal yaitu tahap berpikir dengan sumber berpikir anak berasal dari luar dirinya, 2) kedua, tahap egosentris yaitu suatu tahap ketika pembicaraan orang dewasa tidak lagi menjadi persyaratan., 3) ketiga, tahap internal yaitu tahap ketika anak dapat menghayati proses berfikir.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa perkembangan bahasa anak merupakan hasil kombinasi dari seluruh sistem perkembangan anak terutama otak. Cepat atau lambat perkembangan bahasa anak sangat dipengaruhi oleh stimulasi yang diberikan dan kerja otak anak.

d. Aspek-Aspek Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini

Perkembangan bahasa untuk anak Taman Kanak-kanak berdasarkan acuan Standar Pendidikan Anak Usia Dini Nomor 58 Tahun 2009, mengembangkan tiga aspek yaitu menerima bahasa, mengungkapkan bahasa dan keaksaraan.

- 1) Lingkup perkembangan menerima bahasa yaitu kemampuan bermain secara reseptif, terdiri dari pengembangan menyimak perkataan orang lain, mengerti dua perintah yang diberikan bersamaan, memahami cerita yang dibacakan, mengenal perbendaharaan kata mengenai kata sifat, mengerti beberapa perintah, mengulang kalimat yang lebih kompleks dan memahami aturan dalam suatu permainan. Bentuk indikator untuk lingkup

perkembangan ini bisa dalam bentuk tindakan, hasil karya, tulisan dan lain sebagainya, sebagai ciri anak memahami dan mampu menerima bahasa.

- 2) Lingkup perkembangan kedua yaitu kemampuan mengungkapkan bahasa. Kemampuan ini termasuk dalam kemampuan bahasa ekspresif. Kemampuan ini bisa muncul dalam bentuk kemampuan berbicara dan menulis. Pencapaian perkembangan kemampuan ini yaitu menjawab pertanyaan yang lebih kompleks, menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi yang sama, berkomunikasi secara lisan, memiliki perbendaharaan kata, serta mengenal simbol-simbol untuk persiapan membaca, menulis dan berhitung, menyusun kalimat sederhana dalam struktur lengkap (pokok kalimat-prediket-keterangan), memiliki lebih banyak kata-kata untuk mengekspresikan ide pada orang lain, melanjutkan sebagian cerita/dongeng yang telah diperdengarkan. Pencapaian perkembangan ini dapat muncul dalam berbagai indikator.
- 3) Lingkup pengembangan ketiga yaitu keaksaraan, kemampuan baca tulis permulaan. Kemampuan ini termasuk kemampuan menyebutkan simbol-simbol huruf yang dikenal, mengenal suara huruf awal dari nama benda-benda yang ada disekitarnya, menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi/huruf awal yang sama, memahami hubungan antara bunyi dan bentuk huruf, membaca nama sendiri dan menuliskan nama sendiri.

Menurut Jamaris (2006) dalam Susanto (2013:77) aspek-aspek yang berkaitan dengan perkembangan bahasa anak dibagi kedalam tiga aspek, yaitu: 1) Kosakata. Seiring dengan perkembangan anak dan pengalamannya interaksi berinteraksi dengan lingkungannya, kosakata anak berkembang dengan pesat, 2) Sintaksis (tata bahasa). Walaupun anak belum mempelajari tata bahasa akan tetapi melalui contoh -contoh berbahasa yang didengar dan dilihat anak dilingkungannya, anak telah dapat menggunakan bahasa lisan dengan susunan kalimat yang baik. Misalnya, "Rita memberi makan kucing" bukan "kucing Rita makan memberi", 3) semantik. Semantik maksudnya penggunaan kata sesuai dengan tujuannya. Anak di taman kanak-kanak sudah dapat mengekspresikan keinginan, penolakan dan pendapatnya dengan menggunakan kata-kata dan kalimat yang tepat. Misalnya, "tidak mau" untuk menyatakan penolakan.

Menurut Djamarah (2011:61) pada umumnya dapat dikemukakan bahwa dalam belajar bahasa anak memperhatikan kedudukan kata dalam kalimat serta penerapan bahasanya.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa aspek perkembangan bahasa anak, yang diharapkan dari setiap aspek perkembangan tersebut adalah anak mampu menggunakan bahasa sebagai pemahaman bahasa pasif dan dapat berkomunikasi secara efektif yang bermanfaat untuk berfikir dan belajar dengan baik.

4. Boneka Cerita

a. Pengertian Boneka Cerita

Peabody adalah pendidik, penulis, pendiri Taman Kanak-kanak (kindergarten) pemerintah yang pertama di Amerika Serikat. Mereka mengarang dan membuat perangkat bahasa yang di pakai di Taman Kanak-kanak. Perangkat bahasa tersebut dua boneka tangan. Sesuai perkembangan pendidikan, orang telah memvariasikan metode boneka tangan. Disini penulis menggunakan boneka cerita sebagai media pembelajaran dalam bercerita.

Boneka cerita adalah sejenis mainan yang dapat berbentuk bermacam-macam, terutamanya manusia atau hewan, serta tokoh-tokoh fiksi, yang mana penggunaannya memakai tangan manusia. Ahli sejarah sepakat bahwa boneka telah ditemukan sejak zaman dahulu, kira-kira 3000 tahun sebelum Masehi. Ketika itu orang-orang Mesir dan Cina diketahui telah membuat boneka yang sederhana. Boneka cerita ini bisa dibuat dengan berbagai bahan seperti flanel, perca dll. Kain diisi kapas dan dibentuk sesuai dengan figur cerita. Satu narasi cerita dapat memerlukan dua sampai enam boneka. Sebagai langkah penyelesaian, boneka dijahit dengan jarum. Permainan ini dapat mengembangkan kreativitas dan berbahasa anak dengan percakapan yang dilakukan.

Boneka cerita adalah alat permainan yang dapat dilakukan didalam dan diluar ruangan. Kegiatan ini dilakukan secara berkelompok. Guru menggunakan boneka cerita dalam bercerita dan setelah guru selesai

bercerita, guru melakukan kegiatan lanjutan seperti tanya jawab dan diskusi.

Anak-anak membutuhkan penyaluran imajinasi dan fantasi tentang berbagai hal yang selalu muncul dalam pikiran anak. Usia pra sekolah merupakan masa-masa aktif anak berimajinasi, tidak jarang anak mengarang suatu cerita yang sebahagian orang tua atau guru menganggap sebagai suatu kebohongan. Hal ini sebenarnya menunjukkan bahwa imajinasi anak membutuhkan penyaluran dan salah satu bentuk penyaluran imajinasi anak tersebut adalah bercerita.

Kemampuan bercerita merupakan salah satu fungsi kemanusiaan yang tertinggi dan menjadi pembeda manusia dengan makhluk lainnya. Bercerita adalah kegiatan menuturkan sesuatu yang mengisahkan tentang perbuatan / kejadian dan disampaikan secara lisan dengan tujuan membagikan pengalaman dan pengetahuan kepada orang lain.

Kelebihan metode bercerita antara lain: dapat menjangkau jumlah anak yang relatif lebih banyak, waktu yang tersedia dapat di manfaatkan dengan efektif dan efisien, pengaturan kelas lebih sederhana, guru dapat menguasai kelas dengan mudah dan secara relatif tidak banyak memerlukan biaya.

Bachri (2005:10) bercerita adalah menuturkan suatu yang mengisahkan tentang perbuatan atau suatu kejadian dan disampaikan secara lisan dengan tujuan membagikan pengalaman dan pengetahuan kepada orang lain. Dengan kata lain bercerita dalam konteks komunikasi

adalah sebagai upaya untuk mempengaruhi orang lain melalui ucapan dan penuturan tentang suatu.

Bercerita merupakan klasifikasi pengembangan ranah bahasa mendengar dan berbicara. Bachri (2005:114) mengemukakan bahwa "bercerita adalah ungkapan perasaan dan pikiran melalui lisan kepada orang lain".

Keterkaitan antara metode bercerita dengan pembelajaran Anak Usia Dini, dapat kita amati melalui teori perkembangan anak yang menjadi dasar Pendidikan Anak Usia Dini. Berbagai teori belajar diterapkan untuk kegiatan pembelajaran anak dapat diidentifikasi dan dapat dimanfaatkan untuk kegiatan bercerita, yaitu :

a. Teori Kematangan

Teori ini di pelopori oleh Raousseau dalam Bachri (2005:72) yang memandang bahwa anak perlu diberi kebebasan untuk mengembangkan diri, karena anak memiliki potensi yang dapat berkembang apabila mendapat kesempatan dan bimbingan yang tepat.

Teori kematangan dapat dikembangkan melalui kegiatan bercerita, dengan memperhatikan kemampuan anak menyerap cerita, sampai dimana anak mampu mengolah pikiran dan perasaan melalui cerita.

b. Teory Operant Conditioning

Teori ini dikembangkan oleh Skinner dalam Bachri (2005:19) yang didasarkan pada hubungan antara perilaku yang muncul pada anak dengan konsekuensi-konsekuensinya. Pendek kata penggunaan konsekuensi yang menyenangkan dan tak menyenangkan dapat digunakan untuk merubah tingkah laku. Melalui bercerita perilaku anak dapat berubah dengan mengamati perilaku yang ditampilkan tokoh-tokoh dalam cerita tersebut. Anak akan terobsesi untuk mencontoh tokoh idola dalam cerita yang disampaikan tersebut.

c. Teori interaksi

Teori ini terkenal dengan teori perkembangan yang dikembangkan oleh Piaget yang mengemukakan bahwa anak akan mampu mengembangkan pengetahuan mereka berdasarkan hasil interaksi dengan lingkungan. Pengembangan teori memandang anak sebagai subjek yang secara aktif mengorganisasikan pengalaman mereka sehingga akhirnya pengetahuan itu akan menyusun struktur mental dan menjadikannya semakin kompleks dan berkembang.

b. Bahan dan Alat yang digunakan untuk Pembuatan Boneka Cerita

Brunner dalam Dhieni (2005:67) Bahasa berpengaruh besar pada perkembangan pikiran anak. Bercerita dilakukan untuk pengembangan ranah bahasa anak usia dini dan bercerita dapat mengembangkan kemampuan:

1. Mengembangkan kemampuan dasar untuk daya cipta, dalam pengertian membuat anak kreatif, yaitu lancar dan fleksibel dalam bertutur kata, berpikir serta berolah tangan sebagai latihan motorik kasar.
2. Pengembangan kemampuan dasar bahasa agar anak mampu berkomunikasi secara lisan dengan lingkungannya.

1. Bahan dan Alat yang digunakan untuk membuat boneka cerita
 - a. Bahan: Kain perca, kain fanel, manic-manik, pita, lem tembak
 - b. Alat: Jarum, gunting, spidol
2. Langkah-langkah membuat boneka cerita
 - a. Buatlah desain sesuai tokoh cerita
 - b. Potong kain ukuran 4-6 cm
 - c. Penyelesaian boneka dengan tusuk feston

Berikut di sajikan gambar alat dan bahan pembuatan boneka cerita dan gambar boneka cerita.



Gambar 1. Alat dan bahan pembuatan boneka cerita (Dokumentasi, Elva Roza Mirwati, 20 Mei 2017).



Gambar 2. Alat dan bahan pembuatan boneka cerita (Dokumentasi, Elva Roza Mirwati, 20 Mei 2017).



Gambar 3. Alat dan bahan pembuatan boneka cerita (Dokumentasi, Elva Roza Mirwati, 20 Mei 2017)



Gambar 4. Boneka Cerita (Dokumentasi, Elva Roza Mirwati, 20 Mei 2017).



Gambar 5. Boneka Cerita (Dokumentasi, Elva Roza Mirwati, 20 Mei 2017).



Gambar 6. Boneka Cerita (Dokumentasi, Elva Roza Mirwati, 20 Mei 2017).

c. Langkah-langkah dalam Penggunaan Boneka Cerita

1. Guru mempersiapkan cerita
2. Guru mengatur duduk anak
3. Guru Menarik Perhatian anak
4. Guru bercerita boneka cerita
5. Guru dapat menguasai cerita dengan ekspresi dan intonasi yang bervariasi pada saat kegiatan bercerita
6. Guru dapat berinteraksi dengan anak
7. Guru memberikan kesempatan kepada anak untuk tampil kedepan kelas
8. Guru memotivasi anak untuk menceritakan kembali isi cerita

B. Penelitian yang Relevan

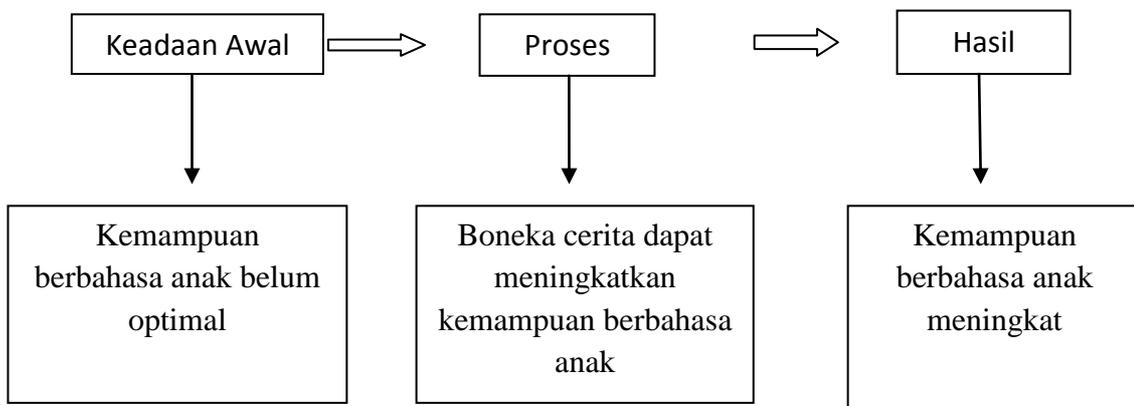
1. Mulia Ibrahim (2010), dalam penelitian tindakan kelas yang berjudul “Peningkatan Kemampuan Berbahasa Anak Kelompok B Melalui Cerita Panggung Boneka di Taman Kanak-kanak Aisyiyah Koto Tangah Batu Hampar 50 Kota”. Penelitian yang peneliti lakukan sama yaitu untuk meningkatkan kemampuan berbahasa, namun perbedaannya Mulia Ibrahim menggunakan panggung boneka sedang peneliti melalui boneka cerita.
2. Meri Tri Delvi (2010), dalam penelitian tindakan kelas yang berjudul “Peningkatan Kemampuan Berbahasa Anak Melalui Permainan Kata, Suku Kata bergambar Kelompok B di Taman Kanak-kanak Darul Hikmah Jambu Air Bukittinggi”. Penelitian yang dilakukan oleh Meri Tri

Delvi mempunyai kesamaan dengan peneliti yaitu sama-sama meningkatkan kemampuan berbahasa anak namun perbedaannya adalah terletak pada alat permainan yang dilakukan. Peneliti menggunakan boneka cerita sedangkan penelitian Meri Tri Delvi menggunakan Kata,Suku Kata bergambar.

Berdasarkan penelitian diatas dapat disimpulkan penelitian yang peneliti lakukan sama-sama dalam meningkatkan kemampuan berbahasa anak secara khusus peningkatan ini ditandai dengan tumbuhnya keberanian anak untuk bercerita secara individu di depan kelas. Namun dalam penelitian ini peneliti tidak menggunakan alat permainan kata atau cerita yang sama dengan penelitian diatas tetapi peneliti menggunakan boneka cerita, penelitian terdahulu dapat dijadikan masukan selanjutnya untuk meningkatkan kemampuan berbahasa anak.

C. Kerangka Berpikir

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan berbahasa anak dengan menggunakan boneka cerita, akan dilaksanakan oleh murid Taman Kanak – kanak Tunas Harapan Pasir Lawas Kecamatan Sungai Tarab pada kelompok B. Adapun tujuan permainan boneka cerita dilaksanakan untuk mengembangkan berbahasa, mempertinggi keterampilan dan kreatifitas anak, mengajak anak belajar bersosialisasi, dan bergotong royong.



Bagan 1. **Kerangka Berpikir**

D. Hipotesis Tindakan

Hipotesis tindakan yang dapat peneliti ajukan adalah sebagai berikut :
bercerita dengan menggunakan boneka cerita dapat meningkatkan kemampuan berbahasa anak di Taman Kanak – kanak Tunas Harapan Pasir Lawas Kecamatan Sungai Tarab.

BAB V

PENUTUP

a. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa dalam meningkatkan keterampilan berbahasa anak, bercerita dengan menggunakan boneka cerita yang telah dilaksanakan di Taman Kanak – kanak Tunas Harapan Pasir Lawas dapat meningkatkan kemampuan berbahasa anak. Hal ini dapat terlihat pada peningkatan hasil akhir siklus I dari kondisi awal akan tetapi belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) maka dari itu dilanjutkan ke siklus II berkembang sangat baik (BSB) telah mencapai criteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu 87%. Melalui bercerita menggunakan boneka cerita pada kelompok B Taman Kanak – kanak Tunas Harapan Pasir Lawas kecamatan Sungai Tarab dapat meningkatkan kemampuan berbahasa anak karena metode ini sangat menarik dan dilakukan dalam suasana menyenangkan dan dalam bentuk permainan yang melibatkan anak secara langsung.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Guru

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian, sebaiknya guru diharapkan menggunakan boneka cerita sebagai salah satu cara untuk meningkatkan kemampuan berbahasa anak.

2. Bagi Sekolah

Memberikan dan menyediakan fasilitas yang mendukung kegiatan pembelajaran menggunakan boneka cerita. Mendukung upaya guru dalam menggunakan boneka cerita untuk meningkatkan keterampilan berbahasa. Perlu adanya penelitian ulang tentang keterampilan berbahasa melalui boneka cerita minimal setelah 1 bulan penelitian dilakukan. Hal tersebut dimaksudkan untuk mengetahui apakah tingkat keberhasilan anak masih tetap, berkurang atau meningkat.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian mengenai peningkatan kemampuan berbahasa melalui boneka cerita masih banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, menjadi motivasi bagi peneliti selanjutnya untuk melengkapi penelitian ini dengan beberapa variasi boneka cerita yang lebih baik. Seperti warna boneka, jenis boneka, variasi tokoh boneka yang menarik bagi anak laki-laki dan perempuan sehingga lebih meningkatkan keterampilan berbahasa.

2. Bagi orang tua

Orang tua agar dapat memahami perkembangan anak dalam memberikan kesempatan dan pengalaman kepada anak untuk dapat meningkatkan kemampuan berbahasa anak sehingga anak menjadi aktif dan mampu melakukan suatu pembelajaran dengan baik.

3. Bagi pembaca

Diharapkan dapat menggunakan skripsi ini sebagai sumber ilmu pengetahuan guna menambah wawasan.